BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB DAN HAMKA TENTANG KUFUR DALAM KISAH QARUN

A. Persamaan dan perbedaan Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab Tentang Kufur Dalam Kisah Qarun

a. Persamaan Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab Tentang Kufur Dalam Kisah Qarun

Adapun persamaan dari pemahaman ayat kisah Qārūn dalam Al-Qur'an menurut Hamka dan M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan ayat 76 dalam surat al-Qashash, Hamka dan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Qārūn adalah seorang raja yang kaya dengan keadaan yang sombong. Melainkan ia kufur kepada Allah. karena harta yang ia miliki tersebut tidak dikeluarkan zakatnya. Dalam tafsirannya, mereka tidak menyebutkan bahwa Qārūn adalah seorang raja yang kaya yang tidak mengeluarkan zakatnya. Melainkan mereka hanya menyebut dengan sebutan pongah yaitu ia menyombongkan diri sehingga menjadikan ia orang yang kufur kepada Allah. Karena ia tidak mengeluarkan zakat tersebut.[147] Hal ini dikarenakan dalam ayat itu sendiri tidak ada yang menyatakan bahwa Qārūn adalah seorang raja yang baik. Oleh sebab itu, jalan cerita yang penuh misteri atau rahasia dari ilmu Tuhan, dibiarkan saja dalam keghaibannya.[148]

[147]Hamka, *Tafsir al-Azhar*,.
[148]Lihat Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ketika menafsirkan ayat 76 surat al-Qashash, Hamka dan M. Quraish Shihab sama-sama memberikan penjelasan bahwa ayat tersebut merupakan sebuah teladan yang baik bagi seorang raja yang dihormati oleh masyarakatnya.m Apapun sikap seorang raja, meskipun masih belum dapat dipahami perkataan ataupun perilakunya, maka mereka harus bersabar untuk menyadarkan dia sampai Qārūn tersebut menyadarinya.

   Karena boleh jadi pengetahuan yang ia miliki tidak sejalan dengan sikap atau dengan apa yang diperoleh.

b. Perbedaan Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab Tentang Kufur Dalam Kisah Qarun

Corak penafsiran Hamka tentang ayat kisah Qarun termasuk dalam corak kombinasi, yaitu menggabungkan corak *adabī ijtimā'i.*[149]

Sedangkan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat kisah Qarun termasuk dalam corak *adabī ijtimā'i,* yaitu corak tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksinya, menguraikan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan susunan kalimat yang indah dan menarik.[150]

Setelah diuraikan secara panjang lebar penafsiran kisah Qarun yang terdapat dalam tafsir al-Azhar karya Hamka dengan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dari penafsiran mereka ditemukan adanya perbedaan diantara kedua mufasir tersebut. Perbedaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan ayat kisah Qarun, Hamka lebih cenderung ke dalam ajaran tasawuf. Dan Hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan ayat kisah tersebut dengan

[149]Lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),.
[150]Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa kisah itu merupakan suatu kisah seorang raja yang sombong dengan penduduknya, sehingga ini menjadi suatu pelajaran bagi umat manusia.

Berbeda dengan M. Quraish Shihab, dalam menafsirkan ayat kisah Qarun ia menjelaskan secara akademisi. Dari penafsirannya dapat kita lihat bahwa pemikiran pembaca dibiarkan saja bertujuan supaya dapat berkembang dan supaya bisa memahami penafsiran tersebut yang tidak terpaku pada penafsirannya.

2. M. Quraish Shihab saat menafsirkan ayat 76 surat al-Qashash, ia menjelaskan bahwa kunci hidup di dunia ini hanyalah taat kepada Allah dan menghindari sifat-sifat yang menyebabkan hati seseorang itu tidak tenang. Sombong adalah perbuatan yang sangat tercela. Dan sifat sombong juga bisa menyebabkan orang jauh dari Allah ia melupakan Allah. Sehingga mengapa orang hidup di dunia diperintah untuk selalu bersyukur kepada Allah. Dan tidak bisa dipungkiri lagi ia harus bisa menerima nasihat tersebut. Karena dengan memberi nasihat kepada orang yang kaya dan sombong itulah maka orang itu akan sadar.

   nasihat yang sampaikan harus menggunakan nada yang halus dan baik. Supaya orang tersebut tidak merasa dinasihati. Dan memang beginilah etika seorang yang memberi nasihat. Jangan sampai ketika diberi nasihat kepada orang lain justru malah marah. kesombongan malah menjadi-jadi. Sedangkan Hamka tidak menjelaskan sebagaimana M. Quraish Shihab. tetapi ia langsung memberikan penafsiran secara singkat, jelas, dan padat berkaitan dengan ayat 76.

2. Secara spesifik, ketika Hamka menafsirkan ayat kisah Qārūn terlihat lebih singkat dan padat namun sangat jelas. Penafsirannya dapat dikatakan sebagai contoh atau pelajaran khidmatnya penduduk kepada rajanya, begitu sebaliknya. Selain itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaca juga di ajak menyelami kedalam penafsirannya, sehingga pembaca dapat merasakan seakan-akan mengalami kejadian itu dan dapat membawa kejadian itu ke masa depan untuk dijadikan sebagai pelajaran. Dari sana jiwa seseorang akan terbuka berkat lantaran penyampaian Hamka dalam tafsirannya berkaitan dengan ayat kisah Qarun dan penduduknya yang menyentuh hati atau jiwa. Karena, Hamka berkeinginan untuk menyadarkan umat manusia supaya kembali ke jalan yang benar dan hidup tidak dalam lingkup duniawi saja, melainkan secara hakikat pun juga dilakukan. Sedangkan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat kisah tersebut lebih ke dalam intelektualitas, sehingga penafsirannya berisikan wawasan yang kental dengan pengetahuan akademisi.

B. Konsep Kufur Dalam Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka

a. Kufur Menurut Quraish Shihab Dalam Penafsirannya

kata kufur dalam pengertian bahasa berarti menyembunyikan dan menutup. Orang Arab menyebut “malam” itu *kaafara* kafir, karena malam menyembunyikan sesuatu. Mereka juga menyebut *petani* dengan kata *kaafara* kafir, karena petani itu menutupi (menanam) benih dalam tanah. Sama dengan pengertian firman Allah yang berbunyi:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الأَمْوَالِ وَالأَوْلادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلا مَتَاعُ الْغُرُورِ (٢٠)

ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *kuffar* dalam ayat ini berarti petani. Orang-orang yang keluar dari landasan islam dinamakan kafir, karena dia melihat dalil-dalil tauhid dihadapannya dan sesuatu yang mendorongnya agar beriman kepada Allah. Akan tetapi ia berbuat dalam kebatilan dan kekufurannya. Seolah-olah dia tidak melihat dalil tersebut.[151] Kita dapat melihat dari kisah Qarun seorang raja yang kaya bagaimana ia telah berbuat kufur kepada Allah. Itu karena disebabkan keangkuhan Qarun sendiri. Demikian juga Allah menceritakan tentang orang-orang kafir dari bangsa Arab yang mendustakan rasulullah saw.

Dengan firmannya :

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ (٣٣)

Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.

Dalam ayat ini Allah menghibur Nabi Muhammad s.a.w. dengan menyatakan bahwa orang-orang musyrikin yang mendustakan Nabi, pada hakekatnya adalah mendustakan Allah sendiri, karena Nabi itu diutus untuk menyampaikan ayat-ayat Allah.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang mendustakn Allah juga dianggap orang yang kufur. Dan orang yang mendustakan Allah saja sudah disebut orang yang kufur. Dan memang kufur adalah perbuatan yang sangat buruk. Perbuatan kufur yang dilakukan oleh mereka semestinya tidak boleh dilakukan. Sehingga manusia hidup di dunia ini di tuntut untuk tidak kufur kepada Allah dengan cara memberi petunjuk kepada mereka. Di samping itu Quraish Shihab dalam menafsirkan kufur dalam kisah Qarun ia juga menafsirkan bahwa orang yang keluar dari syariat-syariat islam maka dia telah dianggap kufur kepada Allah.

Kemudian Quraish Shihab memberikan contoh pada surat al-Qashash ayat 76-81. Disini, setelah dengan bangganya Karun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya

[151]Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis pemisah antara kufur dan iman,* (Jakarta: Grafika Offset, 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah berkat kerja keras dan usahanya sendiri. Sehingga muncul kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilkinya, tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaanya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng. Pelajaran yang terkandung dalam kisah tersebut adalah mengingatkan menusia agar jangan lupa bersyukur kepada Allah, jangan lupa diri, takabbur, sombang dan seterusnya, karena itu semua hal yang tidak disukai oleh Allah.

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari akan adanya sifat alamiah manusia yang menyukai cerita dan menyadari pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Islam menggunakan berbagai jenis cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan contoh tersebut(jika kisah tersebut baik).

Ada empat pendekatan yang dilakukan oleh Quraish Shihab diantaranya yaitu :

1. Metode Nasihat

   Nasihat yang disampaikan kepada orang lain harus di sampaikan dengan baik. Sehingga menurut Quraish Shihab nasihat yang baik adalah nasihat yang apabila nasihat tersebut disampaikan dengan baik dan tidak menyinggung perasaannya dengan tujuan untuk menyadarkan umat manusia.

   Al-Qur’an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Tetapi pada setiap nasihat yang disampaikannya ini selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan yang baik atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat melengkapi.

Didalam Al-Qur'an, kata-kata yang menerangkan tentang nasihat diulang sebnyak 13 kali yang tersebut dalam 13 ayat didalam tujuh surat. Diantara ayat-ayat tersebut berkaitan dengan para Nabi terhadap umatnya. Salah satunya contoh nasihat Nabi Saleh kepada kaumnya, dalam firman Allah:

"Maka berpaling dari mereka dan (Nabi Saleh) berkata:"hai kaumku aku telah menyampaikan kepadamu amanat dari Tuhanku, dan aku telah memberimu nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yangmemberi nasihat."(Q.S. al-'Araf:79)

Selain itu kita juga bisa temukan dalam surat Lukman. Nasihat-nasihat yang diberikan oleh Lukman al-Hakim kepada anak-anaknya telah dilukiskan dalam Al-Qur'an. Adapun isi nasihatnya antara lain agar jangn menyekutukan Allah, tunaikan shalat, menyuruh bebuar baik kepada bapak ibu, bersyukur kepada Allah, kemudian berbuat baik, menjauhi perbuatan jahat dan tidak sombong. Dengan metode ini anak didik akan merasa adanya perhatian seorang guru dengan pemberian nasihat-nasihat.

2. Metode Pembiasaan

Metode lain yang digunakan Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara betahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negaif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sesuatu yang sangat istimewa, ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan ini dapat dipergunakan untuk kegiatan dalam berbagai pekerjaan dan kreaktivitas lainnya.

Setiap kebiasaan yang tidak ada hubungannya dengan asas-asas akidah dan keislaman, telah digunting oleh Islam terlebih dahulu. Karena ia tak ubahnya seperti borok-borok yang ada di badan yang harus dibuang, bila tidak hidup akan beakhir. Begitu juga dengan sifat buruk harus dihapus dalam diri dan dirubah dengan sifat baik. Lalu sifat-sifat baik itu akan menjadi suatu kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah dan tidak menemui kesulitan.

Dalam kasus menghilangkan kebiasaan meminum khamar misalnya, Al-Qur'an memulai dengan menyatakan bahwa hal itu merupakan kebiasaan orang kafir Quraisy (Q.s.al-Nahl:67). Dilanjutkan dengan menyatakan bahwa dalam khamar itu ada unsure dosa dan manfaatnya, namun unsur dosanya leih besar dari unsure manfaatnya (al-Baqarah:219). Kemudian dengan larangan mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk (Q.S.An-Nisa:43), selanjutnya Allah menyuruh agar menjauhi minuman khamar itu secara permanen (Q.S.al-Maidah:90)

3. Metode Ceramah

Metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah sering disandingkan dengan kata *khutbah.* Dalam Al-Qur'an sendiri kata tersebut diulang sembilan kali. Bahkan ada yang berpendapat metode ceramah ini dekat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kata *tabligh*,yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Pada hakikatnya kedua arti tersebut memiliki makna yang sama yakni menyampaikan suatu ajaran.

Pada masa lalu hingga sekarang metode ini masih sering digunakan, bahkan akan selalu kita jumpai dalam setiap pembelajaran. Akan tetapi bedanya terkadang metode ini di campur dengan metode lain. Karena kekurangan metode ini adalah jika sang penceramh tidak mampu mewakili atau menyampaikan ajaran yang semestinya harus disampaikan maka metode ini berarti kurang efektif. Apalagi tidak semua guru atau pendidik memiliki suara yang keras dan konsisten, sehingga jika menggunakan metode ceramah saja maka metode ini seperti hambar.

Didalam Al-Qur'an kata *tabligh* lebih banyak digunakan dari pada kata *khutbah*, Al-Qur'an mengulang kata *tabligh* sebanyak 78 kali. Salah satunya adalah dalam surat Yaasin ayat 17, yang artinya berbunyi;

"Dan kewajiban kami adalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".

(Q.S. Yaasin:17)

Dalam ayat ini jelas bahwa metode ini telah digunakan sejak zaman dahulu, untuk menjelaskan tetang suatu ajaran atau perintah.

3. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan salah satu metode yang menggunakan basis anak didik menjadi pusat pembelajaran. Metode ini bisa dimodif sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan. Bisa anak didik yang bertanya dan guru yang menjawab atau bisa anak didik yang menjawab pertanyaan dari gurunya.

Didalam Al-Qur'an hal ini juga digunakan oleh Allah agar manusia berfikir. Pertanyaan-pertanyaan itu mampu memancing stimulus yang ada. Adapun contoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling jelas dari metode pendidikan Al-Qur'an terdapat didalam surat Ar-Rahman. Disini Allah SWT mengingatkan kepada kita akan nikmat dan bukti kekuasaan-Nya, dimulai dari manusia dan kemampuannya dalam mendidik, hingga sampai kepada matahari, bulan, bintang, pepohonan, buah-buahan, langit dan bumi. Pada setiap ayat atau beberapa ayat dengan kalimat bertanya itu, manusia berhadapan dengan indera, naluri, suara hati dan perasaan. Dia tidak akan dapat mengingkari apa yang di inderanya dan diterima oleh akal serta hatinya. Ayat itu adalah Ar-Rahman ayat 13 :

"Maka nikmat rabb kalian yang manakah yang kalian dustakan?"

Pertanyaan itu diulang sebanyak 31 kali didalam surat ini. Setiap diulang, pertanyaan itu merangsang kesan yang berlainan sesuai dengan konteksnya dengan ayat sebelumnya.

Syukur dengan hati mengantar manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut. Syukur ini juga mengharuskan yang bersyukur menyadari betapa besar kemurahan, dan kasih sayang Ilahi sehingga terlontar dari lidahnya pujian kepada-Nya. Qarun yang mengingkari keberhasilannya atas bantuan Ilahi, dan menegaskan bahwa itu diperolehnya semata-mata karena kemampuannya, dinilai oleh Al-Qur'an sebagai kafir atau tidak mensyukuri nikmat-Nya (Baca kisahnya dalam surat Al-Qashash (28): 76-82). Disitu dijelaskan bahwa Qārūn adalah seorang raja yang kaya yang banyak harta. Namun dengan kekayaannya itu ia berbuat semenang-menang. Bahkan dia menampakkan kekayaannya itu di hadapan kaumnya. Sehingga dia melupakan Allah, ia tidak bersyukur kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan-penjelasan diatas maka Quraish Shihab menyatakan bahwa Qārūn adalah termasuk orang yang kufur nikmat. Dan dia masuk dalam kategori kufur nikmat.

orang yang meninggalkan ketentuan-ketentuan syariat islam maka dia disebut orang yang kufur.

Termasuk juga orang kafir. Di samping orang kafir mendustakan Allah. ia juga mengingkari kepada kebenaran. Semua kebenaran yang di sampaikan Allah kepada orang kafir dia telah mengingkarinya.

Maka Quraish Shihab dalam tafsirannya dalam menafsirkan kufur Qurais Shihab membagi menjadi dua bagian, yaitu kufur besar dan kufur kecil.

1. Kufur besar

   a. kufur mendustakaan Allah

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ

dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?
Maksudnya: mendustakan kenabian Nabi Muhammad s.a.w.

Pada ayat di atas tercermin tentang keburukan kaum musyrikin.

Pertama, kata *iftaro* (mengada-ngada), yang berarti berbohong. Kedua, kebohongan itu bukan kepada makhluk, tapi kepada allah, bahkan bukan kebohongan kecil, tetapi *kaddaba* (kebohongan besar)

   b. Kufur karena enggan dan sombong

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لآدَمَ فَسَجَدُوا إِلا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah.

Makna sujud disini hakikatnya ialah ketaatan pada perintah Allah dan bukan maksud menyembah adam, karena adam tidak mempunyai hak untuk memerintah malaikat.

Para malaikat menyadari bahwa perintah ini tidak boleh ditinggalkan karena perintah ini langsung dari Allah. Tetapi iblis enggan dan menolak disebabkan ia angkuh. Sehingga iblis tidak mau menyembah Adam. Sama seperti kisah Qarun. Qarun adalah seorang raja yang kaya ketika ia di beri kekayaan oleh allah. Secara tidak langsung ia mempunyai kewajiban. Yaitu menafkahkan hartanya kepada orang yang tidak mampu. Akan tetapi ia enggan tidak mau mengeluarkan hartanya sedikit pun sampai ia di beri nasehat kepada penduduknya. Bahkan ketika ia di beri nasehat ia tidak mendengarkan nasehat tersebut. Maka Allah memberikan hukuman terhadap Qarun.

Pada hakikatnya manusia hidup di dunia adalah menyembah kepada Allah dan mentaati perintah-perintahnya. Namun ketika manusia ada di dunia manusia tidak menyadarinya. Sebab karena itulah yang membuat manusia lupa kepada Allah. Sehingga mereka jauh dari Allah.

Maka orang hidup di dunia ini perlu pedoman. Dan perlu diketahui bahwa perbuatan kufur adalah perbuatan yang tercela. Perbuatan yang dibenci oleh Allah. Orang hidup di dunia ini juga bisa terjerumus ke dalam kesesatan. Apabila ia tidak mempunyai pedoman, tidak mempunyai akidah yang kuat. Kufur juga bisa membuat bumberang bagi dirinya sendiri. termasuk juga mengkufuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Sebagaimana dicantumkan dalam firman Allah dalam Surat Ibrahim yang berbunyi :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Dari ayat di atas menggambarkan bahwa orang hidup di dunia ini di tuntun untuk saling berbagi dengan orang lain. Sehingga secara tidak langsung orang kaya juga di tuntun untuk mengeluarkan zakat. Karena dengan hidup seperti itu maka orang tersebut akan terhindar dari perbuatan kufur. Dan Allah sesungguhnya suka kepada orang yang mensyukuri nikmatnya. Dan itu juga bisa membuat orang hidup menjadi harmonis. Dan sebaliknya jika orang tersebut tidak mau mengeluarkan hartanya, tidak mau saling berbagi dengan orang lain maka ia disebut orang yang kufur kepada Allah. Sehingga orang hidup di dunia harus berhati-hati terhadap harta yang dimilikinya. Jangan sampai menjadi orang yang kufur kepada Allah. yaitu orang yang tidak mau mengeluarkan zakat. Dan perlu diketahui juga bahwa Allah benci kepada orang yang kufur.

Sehingga dari berbagai penafsiran yang ada, yang ditafsirkan Qurais Shihab dapat disimpulkan bahwa orang yang disebut kufur adalah orang yang mendustakan Allah, orang yang mengingkari kebenaran Allah, dan orang yang berlaku sewenang-wenangnya.

Maka Quraish Shihab dalam menafsirkan kufur ini. dia membagi menjadi tiga bagian yaitu :

a. Kufur Juhud

b. Kufur Fusuq

c. Kufur Zulm

1. Kufur Juhud

Yaitu pengingkaran terhadap sesuatu yang diketahui pasti kebenarannya (*al-inkar ma'a al-'ilm*).[152]

[152]M. Rashid Rida, *tafsir al-manar,* VII.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Raghib mengartikan *juhud* sebagai: *nafy ma fi al-qalb ithbatuh wa ithbat ma fi al-qalb nafyuh* (meniadakan sesuatu yang oleh hati diakui adanya, dan menetapkan adanya sesuatu yang oleh hati diakui ketiadaannya).[153]

Dari dua belas kali kata *juhud* terulang dalam Al-Qur'an sebelas kali diantaranya berkenaan dengan *kejuhudan* (pengingkaran) orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah. Ayat-ayat yang dimaksud disini terkadang dalam pengertian tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan Allah (termasuk mukjizatnya). Misalnya ayat-ayat tuhan yang diingkari oleh Qārūn bersama pengikutnya yang disebut dalam Al-Qur'an. Satu ayat lain lagi yang berkenaan dengan kejuhudan manusia terhadap nikmat tuhan (QS an-Nahl/16:71). Dalam QS al-An'am/6:33, disebutkan:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ (٣٣)

> Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dalam ayat ini Allah menghibur Nabi Muhammad s.a.w. dengan menyatakan bahwa orang-orang musyrikin yang mendustakan Nabi, pada hakekatnya adalah mendustakan Allah sendiri, karena Nabi itu diutus untuk menyampaikan ayat-ayat Allah.

Ayat di atas menyangkut *juhudnya* kaum musyrik Arab di mekkah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Mereka sesungguhnya tahu dan percaya bahwa Muhammad adalah Nabi yang diutus oleh tuhan dan ajaran-ajaran yang dibawa beliau adalah kebenaran. Akan tetapi, mereka tetap menyatakan pengingkaran mereka karena didorong oleh faktor-faktor lain, seperti keangkuhan, rasa superioritas, takut kehilangan harta dan kehormatan, dan lain-lain.

[153]Al-Raghib al-Asfahani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kufur Fusuq

adalah keluar dari pokok agama islam, atau keluar dari hidayat Allah.[154]

Dalam kaitan inilah orang-orang kafir terkadang disebut sebagai *al-fasiqun* (orang-orang fasik) sebab, pada hakikatnya mereka meruntuhkan ketentuan-ketentuan syara' yang secara akali dan fitri telah mereka akui.[155]

Ulama tafsir membatasi penyebab kefasikan pada dosa-dosa besar yang dilakukan oleh seseorang. Orang fasiq adalah orang yang keluar dari perintah Allah karena melakukan dosa besar. Menurut al-Baydawi, orang yang fasiq karena melakukan dosa besar ada tiga tingkatan, yaitu:

a. Tingkat al-taghabi, yakni bila seorang mukmin yang sewaktu-waktu melakukan dosa besar namun ia tetep membencinya dan menganggapnya sebagai perbuatan buruk.
b. Tingkat al-inhimak yakni bila pelaku dosa besar tadi tenggelam dalam dalam kelalaian dan kelupaan.
c. Tingkat al-juhud yakni bila pelakunya menganggap bahwa perbuatan dosa besar yang dilakukannya itu baik dan benar.

Tingkatan pertama dan kedua menurut al-baydawi dikategorikan sebagai orang mukmin, meskipun dengan predikat mukmin fasik sebab, iman tetap ada dalam hati pelakunya. Sedangkan tingkatan sudah tergolong kafir sekaligus fasik karena, pada hakikatnya, ia telah mengingkari salah satu pokok syari'at.

---

[154]Ibid.,lihat jugaa: al-Raghib al-Asfahani.;M. Rashid Rida, *tafsir al-manar*.
[155] Ibid.; Rashid Rida, *tafsir al-manar*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kufur Zulm

Dalam hal ini zulm memiliki arti yang bermacam-macam, misalnya : aniaya, kejahatan, dosa, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, dan lain-lain yang pada dasarnya mengandung arti "menempatkan sesuatu bukan pada tempat yang seharusnya". Jadi zulm adalah lawan dari 'adl (adil).

Menurut Ibn Taimiyah lafal *zulm* yang bersifat mutlak (berdiri sendiri tanpa dikaitkan atau diiringi dengan sifat atau perilaku lain) menackup makna kekafiran dan dosa-dosa lainnya. Sedangkan term *zulm* yang dikaitkan dengan term *nafs* (diri, individu), hanya terbatas pada dosa-dosa di luar kekafiran.[156]

b. Kufur Menurut Buya Hamka Dalam Penafsirannya

Hamka dalam mengartikan kufur dalam penafsirannya adalah menutupi. Sehingga menurut Hamka kufur adalah kebalikan dari iman. Sehingga orang yang keluar dari ajaran islam itu sudah dianggap orang yang kufur kepada Allah. Maka orang hidup di dunia ini tidak bisa sewenangnya, tidak bisa seenaknya. Orang hidup di dunia ini ada aturan-aturannya. Sehingga aturan-aturan tersebut itu sebagai bimbingan umat manusia. Tanpa aturan-aturan tersebut maka orang tersebut tidak akan bisa menjadi orang baik, tidak akan bisa menjadi orang yang taat kepada Allah. Namun mengapa hal ini masih terjadi. Padahal islam datang itu sebagai pedoman umat islam dan sebagai aturan umat islam. Itu karena disebabkan mereka masih ingin mempunyai harta yang banyak. Bahkan orang yang kufur kepada Allah itupun dianggap orang yang kafir kepada Allah, yaitu orang yang menutupi hatinya dari hidayah Allah. Dengan demikian orang kafir telah menutupi kebenaran atau dia menutupi apa yang

[156]Ibnu Taimiyah, *al-iman* (Beirut: al-Maktabat al-Islami, 1399).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya diimani. Malam juga disebut kafir karena malam menutupi orang dan benda-benda lain dengan kegelapan.

Dari segi syara' kufur ada kufur akidah ialah mengingkari akan apa yang wajib diimani, seperti iman kepada Allah, iman kepada rasul, iman kepada hari akhirat, iman kepada Qada' dan Qadar, lai-lain. Sebagaimana hamka menyatakan dalam surat Al-Baqarah yang berbunyi :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨)

di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Hari kemudian Ialah: mulai dari waktu mahluk dikumpulkan di padang mahsyar sampai waktu yang tak ada batasnya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa itulah orang-orang yang kafir. Yaitu orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir yang mengaku-ngaku ia beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan di samping itu ayat ini juga sudah dijelaskan pada ayat sebelumnya yaitu ayat yang menerangkan tentang orang yang kafir.

Hamka menyatakan bahwa orang yang bersikap kufur maka ia disebut kafir. Sehingga ia menyamakan kufur dengan kafir. Orang yang dengan tegas telah menyatakan bahwa dia tidak percaya kepada Allah dan hari akhir. Sekalipun mereka sudah diberi peringatan oleh Allah berupa ancaman azab kehancuran di dunia. dan akan di siksa di neraka namun, mereka tetap tidak mau Karena mereka sudah di cap oleh Allah.

Dalam penafsirannya, Hamka juga menyatakan bahwa, orang bisa disebut kufur apabila orang tersebut itu syirk, istikbar dan takabbur. Orang yang menyekutukan Allah disebut orang yang kufur. Seperti orang kafir yang sudah menyekutukan Allah. perbuatan syirk atau menyekutukan Allah itu merupakan perbuatan yang di benci oleh Allah. Sehingga hidup di dunia perlu berhati-hati. Jangan sampai umat islam hidup di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia ini berbuat syirk kepada Allah yaitu menyekutukan Allah. Selain itu, orang yang mempunyai sifat sombong atau orang yang berlaku sombong kepada orang lain maka dia disebut orang yang kufur. Bahkan orang yang angkuh pun disebut orang yang kufur. Namun, perbuatan kufur istikbar dan takabbur ini juga merupakan perbuatan yang bisa menyebabkan orang kufur kepada Allah. Yaitu kufur karena kesombongan dan keangkuhannya.

Dan karena kesombongan dan keangkuhannya itu sehingga ia tidak mau taat terhadap perintah Allah. Meskipun ia sudah diberi nasihat oleh kaumnya namun, nasihat yang disampaikan oleh kaumnya yang selalu di sampaikan kepada Qārūn untuk menyadarkan Qārūn tersebut. justru, nasihat tersebut malah diabaikan begitu saja. Dengan demikian dari berbagai penafsiran Hamka tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadikan orang yang kufur adalah orang yang menyekutukan Allah dan orang yang sombong lagi angkuh. Dan itulah sebab-sebab orang yang kufur kepada Allah.

Maka Hamka dalam menafsirkan kufur ini. Hamka membagi menjadi dua bagian :

a. Kufur Syirk

b. Kufur Istikbar dan Takabbur

1. Kufur Syirk

Adalah mencampuradukkan atau menyekutukan Allah. menurut syara' syirik berarti menyamakan Allah dengan zat selain Allah dalam Rububiyyah dan Uluhiyyah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Umumnya menyekutukan dalam Uluhiyyah Allah, yaitu hal-hal yang merupakan kekhususan bagi Allah, seperti berdo'a kepada selain Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamping berdo'a kepada Allah,atau memalingkan suatu bentuk ibadah seperti menyembelih (kurban), bernadzar, berdo'a dan sebagainya.[157]

Dalam hal ini kufur *syirk* juga terbagi menjadi Dua Jenis : Syirik Besar dan Syirik Kecil.

a. Syirik besar adalah memalingkan sesuatu bentuk ibadah kepada selain Allah, seperti berdo'a kepada selain Allah atau mendekatkan diri kepadanya dengan penyembelihan kurban atau nadzar untuk selain Allah, baik untuk kuburan, jin atau syaitan, atau mengharap sesuatu selain Allah, yang tidak kuasa memberikan manfaat maupun mudharat.[158]

Syirik besar itu ada empat macam,ya itu :

1. Syirik Do'a, yaitu di samping dia berdo'a kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, ia juga berdo'a kepada selainNya.
2. Syirik Niat, Keinginan dan Tujuan, yaitu ia menunjukkan suatu ibadah untuk selain Allah Subhanahu wa Ta'ala
3. Syirik Ketaatan, yaitu mentaati kepada selain Allah dalam hal maksiyat kepada Allah
4. Syirik Mahabbah (Kecintaan), yaitu menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal kecintaan.

Syirik Kecil : Syirik kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi tauhid dan merupakan wasilah (perantara) kepada syirik besar.[159]

---

[157]Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, (Bogor : Pustaka At-Taqwa).*
[158]Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syirik dan macam-macamnya*, http://almanhaj.or.id, diakses 21 Oktober 2008
[159]Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syirik dan macam-macamnya*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syirik Kecil Ada Dua Macam.

a. Syirik Zhahir (Nyata), yaitu syirik kecil yang dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Dalam bentuk ucapan misalnya, bersumpah dengan nama selain Allah.

b. Syirik Khafi (Tersembunyi), yaitu syirik dalam hal keinginan dan niat, seperti riya' (ingin dipuji orang) dan sum'ah (ingin didengar orang) dan lainnya. Rasulullah SAW bersabda."Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil. "Mereka (para Shahabat) bertanya: "Apakah syirik kecil itu, ya Rasulullah?" .Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Yaitu riya'.

2. Kufur Istikbar dan Takabbur

Adalah kesombongan dan keangkuhan. Al-Raghib mengartikan *kibr* dan *takabbur* dengan: "Keadaan atau sifat yang menjadikan seseorang bersikap ekslusif karena merasa bangga dengan dirinya dan memandang dirinya lebih hebat dari orang lain".

فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ (٢٩)

Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka Amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu.

Kufur *istikbar* yang muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 48 kali. Semuanya dalam arti negatif. Yaitu sifat angkuh yang dimiliki oleh seseorang dengan berusaha menonjolkan pada dirinya apa yang tidak sepantasnya.

c. Batas-batas dalam kufur

Sejauh ini bahwa dalam pembahasan batas-batas dalam kufur ini tidak semuanya yang menjelaskan dalam masalah batasan kufur. Namun dalam hal ini yang membahas batasan kufur adalah aliran mur'jiah yang terpecah dalam tujuh kelompok. Yaitu :

1. Kelompok pertama ini beranggapan: kufur ini beranggapan: kufur itu merupakan sesuatu hal yang berkenaan dengan hati, dimana hati tidak mengenal (jahl) terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt. Adapun mereka yang beranggapan seperti ini ialah para pengikut kelompok Jahamiyyah.

2. Kelompok kedua ini beranggapan: kufur itu merupakan banyak hal yang berkenaan dengan hati ataupun selainnya, seperti tidak mengenal (Jahl) terhadap Allah swt, membenci dan sombong atas-Nya, mendustakan Allah dan rasul-Nya, menyepelekan Allah dan rasul-Nya, tidak mengakui Allah itu Esa dan menganggap-Nya lebih dari satu. Karena itu mereka pun menganggap bisa saja terjadi kekufuran tersebut, baik dengan hati ataupun lisan, tetapi bukan dengan perbuatan, dan begitupun iman. Mereka pun beranggapan bahwa sesorang yang membunuh ataupun hanya menyakiti nabi dengan tidak karena mengingkarinya, tetapi hanya karena membunuh ataupun menyakiti itu semata, niscaya dia tidaklah disebut kufur. Begitupun seseorang yang meninggalkan kewajiban agama seperti halnya salah dengan tidak karena menghalalkannya, tetapi hanya karena meninggalkan salat itu semata, niscaya dia pun tidaklah disebut kufur.
3. Kelompok ketiga ini tidak dijelaskan.
4. Kelompok keempat itu beranggapan: Kufur terhadap Allah itu mendustakan-Nya, membangkang terhadap-Nya dan mengingkari-Nya secara lisan. Karena itu tidaklah kekufuran, kecuali dengan lisan dan bukan dengan selainnya. Adapun anggapan ini dikemukakan oleh Muhammad ibn karam dan para pengikutnya.
5. Kelompok kelima ini beranggapan: kufur itu membangkang melawan dan mengingkari Allah, baik sepenuh hati ataupun secara lisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kelompok keenam ini ialah para pengikut Abu Syamr, dimana anggapan-anggapan mereka tentang kufur ini telah di kemukakan dalam uraian yang terdahulu, yang menyangkut anggapannya tentang tauhid dan qadar.
7. Kelompok ketujuh ini ialah para pengikut Muhammad ibn Syabib di mana anggapan-anggapan mereka tentang kufur ini pun telah dikemukakan dalam uraian yang terdahulu, yang menyangkut anggapannya tentang iman.

Maka kufur dapat dikategorikan meliputi banyak hal. Diantaranya yaitu :

Orang yang sombong yang enggan mengeluarkan zakat, mengkufuri nikmat Allah, mendustakan Allah, orang yang menentang ajaran islam, orang yang murtad, dan orang yang tidak taat dengan aturan islam, dan lain-lainnya. Semua itu adalah penyebab-penyebab orang yang bisa menyebabkan orang menjadi kufur.

Orang hidup di dunia ini pasti ada rintangan-rintangannya. Termasuk juga rintangannya adalah sifat iri hati, dengki, tamak, dan sifat sombong. Itu semua udah melekat dalam diri manusia. Sehingga orang hidup di dunia ini sangatlah berat tidak mudah. Dan itu semua adalah rintangan-rintangan yang dihadapi manusia.

Dan sebagai orang islam jangan sampai menjadi orang yang kufur kepada Allah. Karena Allah tidak menyukai kepada orang-orang yang kufur. Dan Allah pula membenci kepada perbuatan kufur. Dan jika orang tersebut tidak ingin dibenci oleh Allah maka jangan sampai orang tersebut melakukan hal-hal yang dilarang oleh islam. Dan apabila orang tersebut melakukan apa yang dilarang oleh islam maka ia disebut orang yang kufur kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id